

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Media

a. Pengertian

Media adalah berbagai alat atau cara yang digunakan untuk memberikan informasi atau pesan dalam bentuk materi pembelajaran yang dapat membuat seseorang tertarik dan termotivasi untuk belajar agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat bantu utama dalam proses belajar mengajar, sehingga memudahkan penyampaian materi secara efektif dan memastikan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (Zahwa & Syafi'i, 2022).

Media promosi kesehatan mencakup segala bentuk sarana atau upaya untuk menyampaikan informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator baik melalui media cetak, media elektronik, maupun media luar ruang. Promosi kesehatan tidak mungkin dapat dipisahkan dari media, karena audiens akan menemukan pesan-pesan kesehatan yang disampaikan melalui berbagai media tersebut. Penyampaian komunikator akan lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga memudahkan audiens untuk menerimanya. Media promosi kesehatan dapat memberi dorongan yang kuat untuk melakukan apa yang disampaikan oleh komunikator (Jatmika & Maulana, 2019).

2. Media *E-Booklet*

E-booklet adalah bentuk media elektronik yang merangkum informasi dan dilengkapi dengan grafis yang menarik untuk membantu pembaca memahami materi yang dibahas. *E-booklet* adalah buku elektronik yang disusun dalam format PDF dan memiliki halaman dengan komponen visual seperti teks, grafis, dan foto atau ilustrasi. Komponen visual dalam *e-booklet* memiliki tujuan untuk menyajikan informasi yang jelas, mudah dipahami, ringkas oleh pembaca. Penggunaan ilustrasi yang relevan juga dapat membantu meningkatkan daya ingat audiens terhadap informasi yang telah dipelajari (Safitri dkk., 2022).

Keuntungan menggunakan *e-booklet* adalah efisiensi biaya sebagai alat bantu pembelajaran elektronik karena peserta tidak perlu mengeluarkan banyak uang untuk membeli bahan ajar, selain itu *e-booklet* sudah dilengkapi dengan gambar. *E-booklet* tersedia secara *online*, audiens juga dapat mencetak *e-booklet* tersebut dan mengaksesnya dari lokasi manapun. *E-booklet* dapat diakses secara gratis secara *online* dan tidak mudah hilang. *E-booklet* menyajikan penjelasan yang jelas dan sistematis serta gambar yang membantu memahami konsep dan fakta dalam materi pembelajaran. *E-booklet* mempunyai format yang menarik, sehingga dapat mendorong audiens untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan komunikator tidak lagi menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran tersebut. *E-booklet* telah terbukti berhasil dalam meningkatkan hasil belajar (Violla & Fernandes, 2021).

3. Media *flip chart*

Media *flip chart* adalah kumpulan informasi yang disajikan dalam bentuk lembaran kertas, dan cara penggunaannya adalah dengan membuka secara berurutan dengan membalik halaman sesuai dengan topik materi pembelajaran. Media *flip chart* adalah selebar kertas yang ukurannya sama, lalu dijepit di bagian atasnya hingga membentuk satu kesatuan. Informasi bisa ditampilkan dengan menggunakan kata-kata atau gambar. Penyajian *flip chart* harus disesuaikan dengan jumlah maksimum penonton dan jarak yang memungkinkan mereka melihat dengan jelas (Yulianto dkk., 2022).

Media pembelajaran berupa *flip chart* adalah jenis media cetak yang sederhana dan efektif karena bisa digunakan sebagai alat pembelajaran yang disajikan secara terencana atau langsung pada papan *flip chart*. Media *flip chart* memberikan gambaran visual yang menarik dan mudah dimengerti. Visualisasi melalui media *flip chart* memudahkan pendengar memahami informasi yang rumit, karena materi disampaikan secara lebih jelas dengan bantuan gambar atau ilustrasi (Ahlanafila dkk., 2024).

4. Pengetahuan

a. Pengertian

Pengetahuan didapat dari mengamati, dan pengetahuan muncul setelah seseorang merasakan sesuatu melalui indra-indra manusia, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan sentuhan. Secara dasar, pengetahuan manusia yang merupakan hasil dari kegiatan

memperoleh pengetahuan itu tersimpan dalam pikiran dan hati manusia. Pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang kemudian dibagikan kepada orang lain dalam hidup bersama, baik melalui ucapan maupun tindakan, sehingga orang-orang bisa saling memperkaya pengetahuannya. Pengetahuan yang didapat manusia bisa disimpan dalam berbagai cara, seperti buku, kaset, atau hasil karya serta kebiasaan hidup yang bisa diwariskan dan terus dikembangkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Octaviana & Ramadhani, 2021).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Octaviana & Ramadhani (2021), ada beberapa faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu: 1) tingkat pendidikan, karena pendidikan bertujuan memberikan pengetahuan yang dapat mengubah perilaku menjadi lebih baik dan meningkatkan pemahaman; 2) informasi, orang yang lebih sering mendapatkan informasi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas, informasi bisa didapat dari orang tua, teman, media massa, atau buku; 3) pengalaman, pengalaman tidak selalu berupa hal yang langsung dialami, tetapi bisa berasal dari mendengar atau melihat, dan pengalaman ini dapat memperkaya pengetahuan seseorang secara informal; 4) budaya, yaitu cara tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhan mereka, yang mencakup sikap dan keyakinan; 5) sosial ekonomi, yaitu kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga mereka lebih mungkin

mengalokasikan sumber daya untuk memperoleh informasi yang bisa menambah pengetahuan mereka.

c. Skala Pengukuran Variabel Pengetahuan

Menurut Swarjana (2022), dalam penelitian mengenai pengetahuan, skala pengukuran bisa menggunakan *bloom's cur of point* yang membagi tingkat pengetahuan menjadi tiga kategori, yaitu pengetahuan baik atau tinggi, pengetahuan cukup atau sedang, serta pengetahuan rendah atau buruk. Untuk menentukan tingkat pengetahuan, kita bisa menggunakan skor yang telah diubah ke bentuk persen seperti ini: 1) pengetahuan tinggi atau baik jika skornya antara 80-100%, 2) pengetahuan sedang atau cukup jika skornya antara 60-79%, 3) pengetahuan rendah jika skornya di bawah 60%.

5. *Gingivitis*

a. Pengertian

Gingivitis adalah jenis penyakit mulut dengan gejala seperti gusi berwarna merah, mengembang, dan mudah berdarah, tetapi tidak menyebabkan kerusakan pada tulang alveolar (Adnyasari, 2023). *Gingivitis* terjadi ketika gusi mengalami peradangan, yang membuat gusi membesar, berubah warna menjadi merah, dan bisa berdarah. Gejala-gejala *gingivitis* muncul karena adanya peradangan yang disebabkan oleh penumpukan plak di gigi, sehingga timbulnya karang gigi. (Sutandi dkk., 2024).

b. Karakteristik *gingivitis*

Karakteristik *gingivitis* menurut Manson J.D. dalam (Haryani & Siregar, 2022) adalah sebagai berikut:

1) Perubahan warna *gingiva*

Perubahan warna merupakan indikator klinis peradangan gusi. Ketebalan epitel, pigmen dalam epitel, serta jumlah dan ukuran pembuluh darah semuanya mempengaruhi warna gusi. Ketika pembuluh darah meningkat atau lapisan pelindung luar berkurang maka gusi akan menjadi merah. Perubahan warna terjadi pada *papila interdental* dan *margin gingiva* yang menyebar pada *attached gingiva*.

2) Perubahan konsistensi

Gingiva normal yang kencang dan tegas dapat berubah konsistensinya akibat kondisi *gingivitis*. Jaringan gusi mengalami edema atau kerusakan dan penumpukan cairan yang membuatnya bengkak dan lunak.

3) Perubahan klinis dan histopatologis

Gingivitis memicu perubahan histopatologis berupa pelebaran pembuluh darah dan kapiler, serta penipisan atau pengelupasan ulserasi epitel gusi. Akibatnya, kapiler mudah pecah sehingga terjadi perdarahan gusi.

4) Perubahan tekstur jaringan *gingiva*

Gingiva yang sehat memiliki tekstur permukaan menyerupai kulit jeruk, yang dikenal sebagai *stippling*. Sebaliknya, gusi yang mengalami peradangan akan memiliki permukaan yang mengkilap.

5) Perubahan posisi *gingiva*

Lesi pada *gingiva* sering ditemukan pada kasus *gingivitis*. *Gingivitis* akut ditandai dengan gusi yang mengalami *nekrosis*, erosi atau ulserasi, dan eritema atau kemerahan. *Gingivitis* kronis sering kali ditunjukkan dengan adanya resesi *gingiva*.

6) Perubahan kontur *gingiva*

Kontur *gingiva* dapat mengalami perubahan meskipun tidak selalu dengan peradangan gusi atau *gingivitis*. Dalam peradangan gusi, dapat terjadi resesi ke arah apikal, yang mengakibatkan pelebaran celah *gingiva* dan terbukanya permukaan akar.

Berdasarkan karakteristik *gingivitis*, menurut Rathee & Jain (2023) terdapat 3 tingkat *gingivitis* yaitu ringan, sedang, dan berat, yang masing-masing memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) *Gingivitis* ringan yaitu: a) peradangan yang tidak terlalu parah; b) perubahan warna yang minim; c) pembengkakan yang sedikit; d) tidak ada darah yang keluar saat diprobbing.
- 2) *Gingivitis* sedang yaitu: a) peradangan yang tidak terlalu parah; b) warna merah; c) terdapat pembengkakan; d) ada pendarahan ketika diprobbing.

3) *Gingivitis* berat adalah: a) kemerahan yang jelas, warnanya merah terang; b) terdapat pembengkakan; c) mudah berdarah.

c. Penyebab *gingivitis*

Menurut Dalimunte dalam (Haryani & Siregar, 2022) faktor-faktor etiologi penyakit *gingiva* dapat diklasifikasikan dengan berbagai dan berdasarkan keberadaannya yaitu:

1) Faktor lokal

- a) Plak gigi adalah lapisan tipis yang lembut dan berupa biofilm yang melekat pada permukaan gigi atau struktur keras lainnya di dalam mulut (Syahrul dkk., 2023).
- b) Karang gigi atau kalkulus adalah kumpulan plak yang telah mengalami proses pengerasan dan melekat secara kuat pada permukaan gigi, menyebabkan tekstur gigi menjadi kasar dan terasa tebal (Rivalina dkk., 2022).
- c) *Material alba* didefinisikan sebagai deposit lunak yang cenderung melekat, dengan ciri khas warna kuning atau putih keabu-abuan (Asmawati dkk., 2023).
- d) *Stain* gigi adalah diskolorasi atau perubahan warna yang menempel pada permukaan luar gigi. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh perlekatan pigmen dari makanan, minuman, atau kandungan nikotin (Maharani dkk., 2024).

- e) *Debris* adalah kotoran yang melekat di permukaan gigi. Kotoran ini berasal dari sisa-sisa makanan yang sudah mengendap karena aktivitas enzim dari bakteri (Ifitri, 2021).

2) Faktor sistemik

Faktor sistemik adalah kondisi yang terkait dengan tubuh secara keseluruhan, yang bisa memengaruhi cara gigi dan jaringan di sekitarnya bereaksi terhadap masalah lokal di area gigi. Faktor-faktor sistemik tersebut adalah:

- a) Faktor yang berkaitan dengan sistem hormonal, seperti masa pubertas, kehamilan, dan *menopause*.
 - b) Gangguan gizi dan kekurangan nutrisi, seperti kurangnya vitamin C.
 - c) Kekurangan protein dan pengaruh obat-obatan, termasuk obat-obatan yang bisa menyebabkan pertumbuhan inflamasi gusi serta kontrasepsi hormonal.
 - d) Penyakit darah seperti leukemia, leukopenia, dan anemia.
- d. *Gingivitis* kehamilan (*pregnancy gingivitis*)

Gingivitis pada masa kehamilan umumnya muncul di trimester kedua dan ketiga, dengan peningkatan frekuensi pada bulan kedelapan dan penurunan setelah proses persalinan. Peningkatan hormon estrogen dan progesteron selama kehamilan diduga menjadi faktor pemicu terjadinya gingivitis pada ibu hamil. Selain itu, peningkatan hormon ini juga dapat menyebabkan sejumlah keluhan seperti ngidam, mual, dan

muntah, yang berujung pada paparan asam lambung pada gigi dan gusi, sehingga meningkatkan masalah di mulut ibu hamil. Gingivitis kehamilan ditandai dengan gusi yang bengkak, berwarna kemerahan, dan mudah berdarah. Selama masa kehamilan, jaringan gusi lebih rentan terhadap zat berbahaya dan iritasi lainnya, termasuk plak dan kalkulus, karena adanya perubahan pada pembuluh darah dan hormon, yang menyebabkan peradangan pada gusi. Gusi yang meradang biasanya terlihat dengan papila interdental yang merah, bengkak, mudah berdarah, dan terkadang menimbulkan rasa sakit. Gingivitis yang dialami selama kehamilan umumnya akan membaik setelah melahirkan dan dapat dikelola dengan menjaga kebersihan mulut yang baik serta melakukan pemeriksaan rutin ke dokter gigi (Bidjuni dkk., 2023).

e. Akibat *gingivitis*

- 1) *Periodontitis: gingivitis* jika tidak diatasi, kondisi ini bisa berkembang menjadi *periodontitis*, sebuah penyakit kronis yang merusak jaringan penyangga gigi. *Periodontitis* merusak ikatan gigi dan menyebabkan keroposan tulang rahang, dan bila tidak diatasi, bisa membuat gigi hilang. Permulaan perkembangan *periodontitis* adalah munculnya peradangan pada gusi sebagai respon tubuh terhadap serangan bakteri. Bentuk yang lebih lanjut dari penyakit *periodontal* ditunjukkan oleh terjadinya goyangan pada gigi, hilangnya gigi, serta pergerakan gigi, karena adanya

kehilangan ikatan antara gigi dan jaringan penunjangnya (Abdi dkk., 2025).

- 2) *Resesi gingiva*: *Resesi gingiva* yang sering terjadi pada *gingivitis* kronis membuat gigi tampak lebih panjang dari biasanya. *Gingivitis* juga dapat memicu peningkatan sensitivitas gigi, terutama ketika *resesi gingiva* mulai terjadi. Ketika *gingiva* yang melindungi akar gigi terdegradasi, akar yang terekspos menjadi lebih rentan terhadap rangsangan panas, dingin, dan makanan asam. Sensitivitas ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau rasa sakit yang mengganggu aktivitas sehari-hari seperti makan dan minum. *Resesi gingiva* juga meningkatkan risiko kerusakan enamel di akar gigi yang terbuka, memperburuk kesehatan gigi secara keseluruhan (Silva & Cavalcanti, 2021).
- 3) Bau mulut atau *halitosis*: *halitosis* juga menjadi masalah yang sering dihadapi oleh penderita *gingivitis*. Radang gusi sering kali disebabkan oleh penumpukan plak, yang tidak hanya menyebabkan peradangan tetapi juga dapat menahan sisa makanan dan bakteri sehingga memperburuk bau pada mulut penderita *gingivitis* (Silva & Cavalcanti, 2021).

f. Cara pencegahan gingivitis

Menurut Zulfa & Mustaqimah dalam (Haryani & Siregar, 2022) cara mencegah terjadinya gingivitis yaitu:

- 1) Hal pertama yang bisa dilakukan adalah membersihkan gigi dengan cara menggosok menggunakan sikat gigi dan benang gigi. Menggosok gigi dan menggunakan benang gigi adalah cara yang paling baik untuk mencegah penyakit yang lebih parah, meskipun membutuhkan kesabaran dan keahlian tangan. Memilih sikat gigi yang tepat juga penting. Gunakan sikat gigi dengan bulu lembut dan kepala kecil agar bisa membersihkan bagian dalam mulut dengan baik.
- 2) Mengatur cara makan dan menghindari makanan yang bisa merusak gigi, seperti makanan yang memiliki banyak gula. Konsumsi lebih banyak buah dan sayur yang kaya akan vitamin C.
- 3) Periksa gigi secara rutin ke dokter gigi atau puskesmas setiap 6 bulan sekali, untuk membersihkan gigi dengan scaling atau menghilangkan plak dan karang gigi yang tidak bisa dibersihkan dengan menyikat gigi biasa.

6. Ibu Hamil

a. Pengertian

Kehamilan adalah proses yang terjadi ketika sel sperma bertemu dengan sel telur di dalam indung telur atau ovarium, disebut juga konsepsi. Kemudian zigot terbentuk dan menempel di dinding rahim, lalu plasenta terbentuk, hingga hasil konsepsi tersebut tumbuh dan berkembang sampai bayi lahir. Waktu kehamilan yang normal adalah

280 hari, yang setara dengan 40 minggu atau 9 bulan 7 hari, dihitung mulai dari hari pertama haid yang pertama (Efendi dkk., 2022).

Kehamilan adalah proses alami yang menyebabkan perubahan pada tubuh ibu serta lingkungannya. Kehamilan membuat tubuh wanita mengalami perubahan besar agar bisa mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi dalam rahim selama masa kehamilan (Septa dkk., 2021).

b. Trimester Kehamilan

Trimester kehamilan pembagian trimester kehamilan sebagai berikut:

- 1) Trimester I (periode kehamilan 0-3 bulan), pada saat ini ibu hamil biasanya merasa lelah, mual, dan sering muntah. Rasa lemas, mual, dan muntah ini bisa membuat suasana asam di dalam mulut semakin meningkat. Kenaikan plak karena tidak rajin menjaga kebersihan gigi dapat membuat kerusakan gigi terjadi lebih cepat (Yuniarti dkk., 2023).
- 2) Trimester II (periode kehamilan 4-6 bulan), pada trimester kedua ibu hamil mulai merasakan perubahan di tubuhnya. Pada masa kehamilan antara 4 sampai 6 bulan, biasanya terjadi perubahan hormon dan faktor lokal seperti plak yang dapat menyebabkan masalah di dalam rongga mulut, yaitu: a) terjadi peradangan pada gusi, yang berwarna merah hingga merah kebiruan dan mudah berdarah terutama saat menyikat gigi, jika ada pembengkakan

maka bisa disertai rasa sakit; b) munculnya benjolan pada gusi di antara dua gigi yang disebut *epulis gravidarum*, terutama di bagian sisi yang berhadapan dengan gusi, sehingga warna gusi menjadi merah keunguan hingga kebiruan, mudah berdarah, dan gigi terasa goyang (Fitriani dkk., 2021)

- 3) Trimester III (periode kehamilan 7-9 bulan), benjolan yang muncul di gusi di antara dua gigi (*epulis gravidarum*) bisa mencapai ukuran maksimal pada bulan ketujuh atau bulan kedelapan. Biasanya, *epulis gravidarum* akan hilang atau menyusut dengan sendirinya setelah proses persalinan. (Yuniarti dkk., 2022).

c. Hormon pada Ibu Hamil

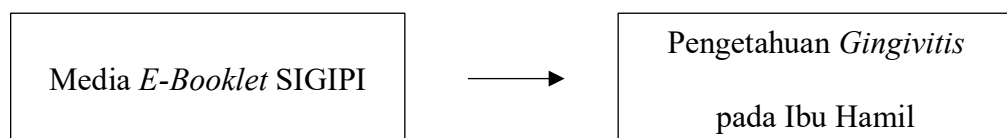
Menurut Alwahy (2020), terdapat berbagai macam hormon yang berhubungan dengan kehamilan serta hormon yang mengalami perubahan selama masa hamil, yaitu: 1) estrogen, walaupun hormon ini sudah ada di dalam tubuh perempuan sebelum hamil, tingkatannya akan meningkat drastis setelah kehamilan terjadi. Kenaikan kadar hormon estrogen di trimester pertama seringkali menyebabkan munculnya rasa mual. 2) progesteron, kenaikan kadar hormon estrogen selama kehamilan seringkali mengakibatkan beberapa efek, seperti pertumbuhan rambut halus di area payudara atau perut, pusing, kram perut, mual, hingga sembelit, yang biasanya dikenal sebagai tanda awal kehamilan.

B. Landasan Teori

Perilaku ibu hamil dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut menjadi faktor utama yang menentukan tingkat keparahan *gingivitis*. Kesadaran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dilihat dari pengetahuan yang dimiliki ibu hamil, hal tersebut menjadikan pengetahuan sebagai faktor penting yang membentuk perilaku sehat. Pemahaman yang baik tentang kesehatan gigi dan mulut dapat meningkatkan kesadaran dan motivasi ibu hamil untuk menjaga kebersihan mulut secara mandiri. Kurangnya pengetahuan dapat memicu perilaku negatif terhadap kebersihan mulut, yang berpotensi meningkatkan risiko penyakit gigi dan mulut, termasuk *gingivitis* kehamilan. Untuk mengatasinya, diperlukan pendidikan kesehatan gigi dengan menggunakan media pembelajaran. Media *e-booklet* SIGIPI dianggap sebagai alat yang efektif untuk menjelaskan tentang *gingivitis*. Media *e-booklet* SIGIPI menyajikan materi secara ringkas dengan penjelasan dan gambar-gambar yang menarik. Daya tarik tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil mengenai kesehatan gigi, khususnya tentang *gingivitis*.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan teoritis dan landasan teori tersebut, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep maka hipotesis penelitian ini yaitu ada pengaruh penggunaan media *e-booklet* SIGIPI terhadap pengetahuan *gingivitis* pada ibu hamil.